BAB II

EKONOMI

1. Pengertian Ekonomi
2. Ekonomi

Istilah “Ekonomi” berasal dari dua kata Yunani yaitu Oikos yang berarti rumah atau rumah tangga dan Nomos yang berarti aturan atau adat.

Oikonomia berarti penatalayanan atau manajemen suatu rumah tangga. Pada awalnya ekonomi berarti manajemen, tatacara, mengatur barang- barang dalam rumah tangga, sebagaimana bahan-bahan makanan

diproduksi dan dibagi-bagikan kepada masyarakat digunakan demi

bukanlah



kesejahteraan para anggota rumah merupakan suatu realitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu cara untuk mempertimbangakan realitas sosial dan masyarakat dalam hubungan dan harapan setiap orang.

1. Ilmu Ekonomi sebagai Ilmu Sosial

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberitakan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul Karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk [[1]](#footnote-2)

memenuhi kebutuhan atau kemakmuran. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu tentang manusia serta masyarakat yang sekelompok manusa hidup didalamnya.[[2]](#footnote-3)

1. Lahirnya Ilmu Ekonomi

Adam Smith adalah seorang Ahli Ekonomi, dan menurutnya • bahwa ekonomi lahir pada tahun 1976. ia berpendapat bahwa kekayaan lahir bukan dari perdagangan dan tanah tetapi mereka mengatakan bahwa itu datangnya dari kerja manusia dan karena usaha manusialah maka perdagangan dan pertanian itu ada. Hampir semua sumber daya alam harus diubah terlebih dahulu oleh usaha atau kerja manusia agar dinikmati karena tanpa usaha semua sumber daya alam tidak akan bernilai sama sekali.[[3]](#footnote-4)

1. Pentingnya Ilmu Ekonomi

Untuk mengetahui tentang pentingnya ilmu ekonomi maka ilmu ekonomi dibagi atas tiga manfaat yaitu:

- Manfaat ilmu ekonomi untuk perorangan (individu) setiap manusia menginginkan hidupnya sejahtera, walaupun memiliki

hidup yang berbeda-beda tetapi mereka tetap menginginkan kebahagiaan.

* Manfaat ilmu ekonomi bagi dunia usaha. Pada dasarnya tujuan hidup seseorang adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu maka ia memastikan bentuk pasar yang akan dihadapi.
* Manfaat ilmu ekonomi untuk bangsa dan Negara. Hal ini sangat penting karena bangsa dan Negara bersaing untuk mempeijuangkan ekonominya masing-masing agar bangsanya tidak miskin.[[4]](#footnote-5)

1. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia terutama kebutuhan primer, atau kegiatan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup demi mewujudkan kemakmuran.[[5]](#footnote-6) Ada tiga macam kegiatan ekonomi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan tidak terpisahkan.

1. Produksi, kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan masalah penciptaan atau peningkatan nilai, guna suatu barang dan jasa.
2. Distribusi, yaitu kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan masalah penyaluran hasil produksi dari produsen kepada konsumen baik distribusi cara pendek maupun cara panjang.
3. Konsumsi, ialah kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan atau pemanfaatan barang dan jasa hasil produksi baik secara bertahap maupun sekaligus.[[6]](#footnote-7)
4. Pelaku Ekonomi

Dalam memproduksi barang dan jasa, maka pihak perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi, dalam hal ini yang dimiliki oleh rumah tangga. Untuk mendapatkan barang dan jasa itu, maka rumah tangga harus memiliki yang dipakai untuk menukarkan barang itu. Dengan demikian pelaku ekonomi menjadi empat yaitu:

1. Perusahaan berperan dalam perekonomian sebagai produsan menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen kemudian disalurkan barang dan jasa itu.
2. Rumah tangga berperan untuk mengkonsumsi barang dan jasa.
3. pemerintah sekaligus sebagai produsen, dalam arti bahwa pemerintah menggunakan barang dan jasa sebagai hasil produksi.
4. Masyarakat luar negeri berperan sebagai konsumen dan produsen dalam kegiatan ekonomi.[[7]](#footnote-8)

Diantara kelompok pelaku ekonomi terjadi hubungan karena mereka saling membutuhkan sehingga terjadi Keija sama dalam kegiatan ekonomi yang menggambarkan adanya arus barang yang mengalir kepada masing-masing pelaku ekonomi.

1. Ekonomi Menurut Iman Kristen

Berbicara tentang ekonomi, maka hal ini tidak terlepas dari manusia karena ekonomi merupakan kebutuhan manusia oleh sebab itu gereja harus mempunyai misi tentang kehidupan yang sejahtera. Misi ini harus dikaitkan dengan prinsip ekonomi yang lain dengan perjuangan mempertahankan hidup manusia dalam mencapai kemakmuran.

Jadi ekonomi menurut Iman Kristen sebagaimana yang disaksikan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru bahwa harus bekerja keras atau berusaha mempertahankan kehidupannya. Prinsip ekonomi tersebut berkaitan langsung dengan kesaksian Firman Allah. Hal itu nampak dalam penekanan Alkitab tentang keija dan pelayanan kasih (bnd Kej 3:17- 19, Ams 6:1-11, Gal 6:1-10, Yoh 6:27, II Tes 3:1-5, Yak 2:17). Dalam bab ini penulis hendak mengkaji tentang Ekonomi menurut Iman Kristen yang berdasarkan Alkitab sebagai Firman Allah.

1. Ekonomi Dalam Perjanjian Lama

Kerja adalah hakekat manusia yang diciptakan Allah. Manusia diciptakan tidak untuk menganggur, berdiam diri atau malas tetapi manusia diciptakan untuk bergiat, untuk berkarya dan untuk rajin. Dalam cerita penciptaan manusia diberikan mandat untuk bekerja (Kej 1:28;2:15). Manusia diciptakan untuk sibuk unluk rajin. Itulah sebabnya dimana-mana dalam Alkitab, para pemalas itu dikecam, bahkan dianggap manusia tak berguna atau manusia tak pantas diberi makan. Dalam Amsal Salomo, dikatakan bahwa kemalasan membawa malapetaka dan kemiskinan (Ams. 19:15). Oleh karena itu manusia diberikan mandat untuk mengelola dan memelihara ciptaan Allah dengan rasa tanggung jawab, maka manusia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Alkitab dikatakan bahwa orang yang bekerja akan dipuaskan oleh hasil tangan dan pikiran mereka sendiri. Dalam setiap jerih payah ada keuntungan (Ams. 14:23), sebab Allah sendiri yang memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk bekerja bagi kehidupannya (Kej 3:17-19, Kel 2:9, Mzm 104:23, 2 Tes 3:10).

Allah menginginkan agar umat-Nya hidup dalam kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan, sebagai tanda bahwa Tuhan senantiasa peduli terhadap kebutuhan jasmani umat-Nya, dan selalu menyayangi mereka. Sehingga Tuhan menciptakan segala jenis buah-buahan sebagai makanan manusia (Kej 2:9), tetapi karena manusia sendiri yang membuat hidupnya menderita maka ia melanggar perintah Tuhan. Walaupun manusia telah jatuh kedalam dosa, tetapi Allah masih tetap peduli kepada

Ketika bangsa Israel berada di padang gurun, Aliah tidak membiarkan umat-Nya lapar sehingga menurunkan hujan roti bagi mereka (Kel 16:12)., saat Elia sedang dalam keadaan lapar, malaikat Tuhan datang mengantarkan makanan dan minuman (I Raj 19:5). Ini berarti Allah peduli kepada umat- Nya yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Namun dalam peraturan bangsa Israel ada dua hal pokok yang ditekankan antara lain: persamaan derajat bagi semua warga Negara, di depan hukum (Kej 21:23-25; UI 19:21, Im 21:19), dan yang kedua, ada penghargaan baru atas kehidupan manusia. Hidup manusia lebih berharga daripada kekayaan, perhatian terhadap orang miskin dan lemah (Kel 21:2-26; 22:21-24; 23:6, Im 12:47, UI 15:12).

Walaupun di dalam Peijanjian Lama tidak ada istilah: “Penatalayanan” tetapi dalam terjemahan Perjanjian Lama bahasa Yunani dipakai istilah “Oikonomos” untuk orang yang bertanggungjawab atas urusan-urusan rumah tangga. Misalnya Musa adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk menjadi “Oikonomos” bagi seluruh rumah tangga Israel (Bil 12:7-8), artinya orang yang bertanggungjawab kepada Allah atas penatalayanan dan pepiimpin atas semua urusan umat Israel.[[8]](#footnote-9) 2. Ekonomi dalam Perjanjian Baru

Kristus adalah keselamatan bagi dunia. Keselamatan dipahami sebagai pembaruan dari kehidupan, peningkatan manusia yang baru dalam kepenuhan Allah (Kol 2:9), manusia telah diperbarui menjadi manusia baru harus mewujudkannya dalam kehidupannya baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Persekutuan baru ini dikenal sebagai gereja yang dberikan tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan kabar baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Hakekat gereja bertujuan menghadirkan syalom kepada umat manusia.

Jika manusia belum sejahtera maka kebutuhan ekonominya belum terpenuhi dan damai itu belum ada atau belum dirasakan. Oleh sebab itu gereja harus mengambil sikap bijaksana dalam meningkatkan perekonomian atau kebutuhan jasmani manusia. Karena ekonomi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mendasar. Tujuan dari kesadaran gereja adalah diakonia, yang lebih cenderung kepada hal ekonomi sebagai bagian dari misi gereja. Namun misi itu tidak mutlak dilihat sebagai kesempatan untuk memperluas gereja tetapi sebagai jalan untuk melanjutkan kehadapan Kristus dalam hidup umat manusia.

Dalam ajaran Yesus, Allah sendiri menggambarkan dan meringkaskan kesepuluh hukum atau dasa titah serta menempatkannya sebagai hukum kedua (Mat 22:39). Hukum ini merupakan dasar bagi gereja untuk ikut berpartisipasi dalam rangka peningkatan kebutuhan ekonomi manusia.

Ketika Yesus masih berada dalam dunia, Ia selalu memperlihatkan sikap kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan ekonomi, masalah Ia memberi makan kepada orang banyak (Mat 14:13-21, Mrk 6:30-44;Luk 9:10- 17; Yoh 6:1-13), dan selalu memberi perhatian khusus kepada orang-orang miskin dan lemah.

Ditinjau dari segi penatalayanan dalam ajaran Yesus, Eka melihat ekonomi sebagai perwujudan Allah yang lebih dipahami dengan istilah “Penatalayanan”. Ia sadar bahwa istilah penatalayanan tidak ada dalam Peijanjian Lama, namun erat hubungannya dengan tanggung jawab atas urusan rumah tangga. Eka menghubungkan dengan ajaran Yesus bahwa Allah adalah Tuan dan manusia adalah hamba-hamba yang diberikan tugas dan tanggung jawab mengatur urusan rumah tangga, seluruh kuasa ada pada tangan Allah, dan manusia bertanggung jawab penuh kepadanya. Dan ekonomi yang sukses adalah ekonomi yang berhasil melayani kepentingan rakyat

a. Yesus Dalam Penatalayanan

Ajaran Yesus mengenai para murid sebagai penatalayanan, Ia mengemukakan melalui beberapa perumpamaan didalam ketiga injil

sinoptik, bahwa Allah adalah tuan rumah dan manusia adalah hamba- hamba yang diberikan tugas mengatur urusan rumah tangga. Dan manusia dilarang mempertuhankan kekayaan dunia yang akan rusak dan binasa, lalu melupakan kekayaan sorgawi yang sejati dan abadi. Yesus melihat kekayaan sebagai penggoda dan mempersulit orang masuk ke dalam sorga bila, dijadikan tujuan diri dan sebagai tempat bergantung.

Dalam Lukas 12:15, Mat 6:21, dimana Yesus bukanlah seorang

asketis yang menolak dan menghindari kekayaan dan kenikmatan

duniawi (Mat 14:13-21), bnd Luk 19:12-27), melainkan memberikan

dukungan akan hal itu. Dan Yesus menggambarkan penatalayanan

sebagai bagian utuh dari tujuan kedatangan-Nya dengan mengatakan :

“Anak manusia yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk meberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. [[9]](#footnote-10)(Mrk 10:45)

Ia menyadari bahwa tugas penatalayanan yang sedang dilaksanakan-Nya adalah “tugas yang diterima dari Bapa”[[10]](#footnote-11) (Yoh 7:16- 18, 29:4, 12;49-50;6:37-40). Tugas ini merupakan tanggung jawab yang dipercayakan Bapa kepada-Nya yang harus dilaksanakan secara menyeluruh dan penuh rasa tanggung jawab. Dan dalam Matius 15:32- 39, Mrk 6:30-44, dimana Yesus sangat peduli terhadap umat-Nya yang menderita.

Untuk memahami penatalayanan Yesus Kristus maka segala sesuatu yang dibuat dan diajarkan oleh Yesus (Luk 1:1-14, Kis 1:1-3), memberikan penekanan yang jelas atas tugas penatalayanan Allah yang sedang diembannya. Dengan demikian pengertian penatalayanan Yesus Kristus adalah bertujuan untuk memberitakan Kerajaan Allah, (Mat 4:12-17; Luk 4:14-15; Mrk 1:14-15), tujuan ini berarti melaksanakan misi penguasaan dan pemerintahan Allah secara baru melalui pertobatan dan Iman atas dasar kasih.

Dari ayat-ayat Alkitab yang tercantum diatas menyimpulkan bahwa bagi Yesus penatalayanan itu sangat penting bagi rumah tangga Allah untuk menata keseimbangan antara hal duniawi dan hal surgawi, b. Paulus dalam Penatalayanan

Pokok ajaran Paulus terletak pada pandangan dan tujuan dari keuntungan, bukan merupakan tujuan akhir. Demikian pula dengan ibadah bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan tetapi sebagai ucapan syukur kepada Allah. Eka mengemukakan bahwa yang penting bagi kita disini ialah :

“Kita harus memberi makna rohani bagi kegiatan ekonomi dan bisnis, tetapi jangan sekali-kali memberi makna ekonomi dan bisnis bagi kegiatan-kegiatan rohani kita, yang bisnis kita rohanikan tetapi yang rohani jangan kita bisniskan”.[[11]](#footnote-12)

Hal ini merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang zaman sekarang karena injil sering diperlakukan sebagai bahan bisnis, mereka memberitakan injil untuk mendapatkan keuntungan atau imbalan. Paulus menolak hal ini bukan karena ia tidak berhak untuk menerimanya tetapi ia ingin agar orang mengetahui bahwa ia mengabarkan injil bukan untuk mencari keuntungan. Pemikiran Paulus ini tercermin dalam Timotius 4:5, karena yang kita miliki telah dikuduskan oleh Firman Allah dan doa, ini berarti bahwa kita harus bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dalam pelayanan bukan hanya bekeija karena upah, begitu pula dalam I Kor 4:11-12. Dan anggaplah itu sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri, dan bekeija dengan tangan seperti yang telah kami pesankan kepadamu sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan dimata orang luar dan tidak bergantung pada mereka, ini berarti bahwa bekerja adalah memuliakan Allah dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu dengan tegas rasul Paulus menulis surat kepada Jemaat di Tesalonika bahwa “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan”'4(2 Tes 3:10). Karena sering orang mengabaikan kesetiaan kepada pekerjaan, ini tidak hanya bertentangan dengan peraturan pemecahan soal makanan tetapi juga melanggar peraturan Tuhan tentang kasih kepada sesama manusia. Oleh karena itu Rasul Paulus sangat tekun dalam memberitakan injil kepada Jemaat di Tesalonika, supaya mereka bekerja dengan baik, dan menasihati orang yang malas agar mereka bisa memperbaiki hidupnya melalui kerja, sehingga mereka tidak hanya bergantung kepada orang lain, tetapi mereka bisa mandiri. Karena melalui keija maka ekonomi dapat meningkat.

Dalam kitab suci, pokok-pokok ekonomi dibahas dalam mengatur kegiatan tentang pembatasan pembelian dan penjualan barang-barang pembudidayaan lahan (tanah) dan peternakan. Kitab taurat menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam rangka hubungan peijanjian umat Israel dengan Allah, misalnya perhatian terhadap orang miskin (Kel 23:6, 15:7-11), untuk orang asing (Kel 21:2-24); untuk anak-anak yatim dan janda-janda (UL 24:19-22), dan untuk lingkungan [[12]](#footnote-13)

(Im 25:1-8), aturan tahun Yobel dimaksudkan untuk melepaskan hubungan ekonomi dalam perbudakan dari kemiskinan (Im 25:8-55).

Kesaksian-kesaksian kitab suci diatas menunjukkan bahwa dalam hubungan dengan dunia dan masyarakat berpihak kepada orang-orang yang menderita sehingga cara kita mencermati kehadiran karya Allah dalam kehidupan warga Jemaat dan kehidupan umat manusia umumnya masyarakat. Itu perlu memahami keterlibatan Allah sebagai suatu mandat dalam kehidupan ekonomi.

Oikonomia berpihak pada mereka yang miskin, yang lemah dan yang tertindas, ini merupakan suatu panggilan. Dalam oikonomia kehendak Tuhanlah yang menjadi landasan bukan keinginan manusia. Nilai-nilai ekonomi harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai etis dan moral serta spiritual ilahi yaitu yang telah menyatakan keberpihakan—Nya kepada mereka yang miskin dan menderita.

Untuk menata kehidupan beijemaat, gereja harus berupaya memberikan pemahaman kepada warga Jemaat tentang pentingnya kerja sebagai suatu perintah dari Tuhan, agar warga Jemaat dengan tekun melakukan pekerjaan dengan memanfaatkan segala potensi yang telah tersedia dalam alam semesta, sebab tanpa kerja manusia tidak dapat hidup

seperti yang dikatakan Rasul Paulus (2 Tes 3:10), tetapi Yesus lebih menekankan masalah kerajaan Allah yang harus didahulukan.

Dalam perintah Tuhan Yesus harus mendahulukan pekerjaan Allah, namun ini masih sering menjadi tantangan berat bagi warga Jemaat, terutama dalam persaingan ekonomi yang semakin ketat, kadangkala manusia cenderung untuk mendahulukan kekayaan dalam dunia barulah kemudian menempatkan sedikit waktu untuk memuliakan Tuhan terutama dalam kegiatan gerejawi seperti ibadah bersama tetapi kalau dilihat sekarang dalam warga Jemaat Tampo mereka telah melakukan perintah Tuhan.

Dalam melakukan pekerjaannya, mereka lebih mendahulukan perintah Tuhan Yesus dalam pekerjaan Allah, dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Dengan demikian yang menjadi kendala dalam kalangan warga Jemaat sejauh mana peran gereja dalam pembangunan ekonominya yang stabil itu dalam kehidupan berjemaat dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Ekonomi 1. Kualitas Kerja a. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang menuntun, mengarahkan, mendorong orang lain dalam melakuka tugas bersama sehingga mereka berhasil sesuai dengan rencana.[[13]](#footnote-14)

Mutu kerja ada karena dipengaruhi oleh hadirnya seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan dalam mengubah sumber kearah yang lebih baik. Mereka diberikan mandat dan tanggung jawab dalam menata dan mengelola ciptaan Tuhan. Seorang pemimpin harus menjadi panutan bagi orang yang dipimpinnya, mereka memiliki sikap antara lain, setia, jujur, dapat dipercaya, penuh pengabdian dalam melaksanakan kineija, (Bnd. I Tim 4:12).

J.Robert Clinton mengatakan bahwa pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai olehrKapasitas kepemimpinan dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah (Gereja) mencapai tujuannya.[[14]](#footnote-15)

Dari penegasan Clinton dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran diri dan kualifikasi penting yang ada pada dirinya sebagai pemimpin. Oleh karena itu seorang pemimpin harus sadar bahwa mereka telah ditebus, dan dipanggil oleh Allah untuk bertanggungjawab atas kepemimpinan yang dikaruniakan kepadanya kemampuan atau kecerdasan, pengetahuan, pengalaman, serta adanya tanggung jawab yang dikaruniakan kepadanya untuk memimpin sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kitab Keluaran menggambarkan Musa sebagai pemimpin bangsa dengan panggilan langsung dari Tuhan untuk menjadi pemimpin (Kel 3:4). Musa ini digambarkan sebagai orang yang memiliki integritas tinggi, yaitu sangat lembut hatinya dan seorang yang setia (Bil 12:3,7) dan pada sisi lain Musa pun rendah hati dan bersedia belajar dari mertuanya. Dalam Keluaran 18 dapat ditemukan standar integritas pemimpin yang harus ada pada dirinya antara lain : integritas diri (kecakapan, menerima diri, mengembangkan diri), integritas Rohani (takut akan Allah, menjauhkan diri dari kejahatan), interitas sosial ( dapat dipercaya, taat, jujur, rajin, tekun. Bnd. I Tim 3:1-7, Ams 22:1), integritas ekonomi (benci terhadap pengajaran suap atau memandang uang bukan sebagai tujuan hidup, Bnd. 6:10, Kel 23:6-8, UI 16:19, Im 19:15), integritas kerja (menerima tugas yang sesuai dengan kemampuan dan melakukannya dengan baik dan benar sehingga membawa keuntungan bagi semua pihak; Bnd. Kel 18:21-23).[[15]](#footnote-16)

Dalam Peijanjian Baru Yesus sendiri sebagai pemimpin, mereka memanggil murid-murid-Nya dan melibatkan mereka dalam kehidupan kelompok untuk belajar melengkapi diri sehingga menjadi pemimpin (Mat 20:20-23, Mrk 10:35-40). Kemudian Tuhan Yesus memilih, memanggil, dan memulihkan para

murid-Nya sebagai pemimpin dengan sebutan Rasul. Rasul menjadi pemimpin Kristen harus sadar bahwa Aliahlah yang mengutus Dia kepada suatu tanggung jawab kepemimpinan, b. Loyalitas Kerja

Kerja adalah bagian yang utuh dari kehidupan.[[16]](#footnote-17) Oleh karena itu setiap orang harus bekerja kerja berarti kemuliaan Keluaran 34:21, memberikan perintah bahwa enam hari lamanya engkau akan bekeija, tetapi hari ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga. Dalam Amsal 18: 9, dimana peringatan tentang kerja bahwa orang yang bermalas-malasan dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari si perusak; kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar (Ams 19:15), oleh karena itu manusia tidak boleh menjauhi keija melainkan dipuaskan oleh hasil kerja tangan atau pikirannya. Dalam tiap jerih payah ada keuntungan (Ams 14:23), Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya sebab itu adalah kebahagiaan-Nya (Pkh. 3:22). Begitupula dalam ajaran Paulus menasehatkan bahwa jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan, oleh sebab itu kesetiaan Jemaat dalam bekeija sebagai respon darinya, sebagai gambar Allah yang telah diberikan tanggung jawab atau mandat dalam mengelola ciptaan lainnya, juga merupakan wujud kesetiaannya kepada seorang pemimpin yang dihadirkan Allah diantara mereka.

2. Peran Gereja

Gereja adalah persekutuan orang beriman,[[17]](#footnote-18) Gereja adalah tubuh Kristus (I Kor 12, Ef 4). Dengan menyebut gereja sebagai tubuh Kristus hendak menegaskan bahwa inkarnasi Kristus dan perbuatan Yesus sebagai manusia yang menjadi dasar untuk melukiskan kehidupan gereja. Itu berarti hendak membangun visi dan misinya. Mereka menunjuk kepada gereja yang sejati darisinilah dipahami dan dikembangkan peran gereja dalam dunia.

Gereja sebagai tubuh Kristus mengandung makna bahwa kehidupan gereja seharusnya menjadi gambaran dari kehidupan Yesus sendiri sebagai mana dahulu Yesus berkarya didalam dunia. Yesus sebagai gambar Allah yang sejati adalah bingkai bagi gereja untuk memahami siapa dirinya, dalam kehidupan dan pengajarannya haruslah bertolak dari Yesus orang Nazaret, anak tukang kayu, Yesus dalam perilaku kemanusiaan-Nya, yakni Yesus dalam sosok seorang manusia bukan dalam perilaku keilahian-Nya.

Gereja bukanlah sesuatu yang berada diluar manusia atau sesuatu yang ditempelkan pada kemanusiaan. Gereja selalu berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai gambar Allah, gereja tidak hanya menyangkut hal-hal teoritis melainkan menyangkut kehidupan dan menerangkan makna kehidupan

manusia. Gereja menyangkut sikap terhadap hidup dan cara bagaimana manusia menjalani hidup. Gereja memberikan makna yang mendasar terhadap hidup manusia.

Ditinjau dari segi perekonomian sangat dipengaruhi oleh faktor pertanian dan letaknya yang strategis berada dalam jalur perdagangan. Hal inilah yang memperlihatkan bahwa Jemaat Tampo adalah salah satu Jemaat yang potensial, yang bisa memberi peluang untuk berkembang. Dan peluang itu sudah dimanfaatkan dengan baik dan benar pada akhirnya dapat membawa kemakmuran.

Gereja adalah persekutuan yang dikepalai oleh Yesus Kristus, sadar akan diri-Nya yang diutus, untuk berperan aktif dalam pelbagai segi kehidupan masyarakat. Gereja yang dihadirkan ditengah-tengah masyarakat Indonesia perlu mewujudkan imannya dalam bentuk keterlibatan pembangunan pada umumnya dan ekonomi pada khususnya. Sebagai rasa kepedulian atas persoalan-persoalan masyarakat ( persoalan ekonomi ) perlu diakui bahwa awalnya keadaan ekonomi yang dialami oleh gereja-gereja umumnya di Indonesia khususnya di Jemaat Tampo sangat memprihatinkan tetapi kalau dilihat sekarang sudah berkembang.

Dengan demikian penulis cenderung mengadakan penelitian lapangan untuk perampungan data dan informasi di Jemaat Tampo.

1. Robert Satio, Ph.D., **Teologi Ekonomi,** (JakartarBPK Gunung Mulia, 2002), him. 19-23 [↑](#footnote-ref-2)
2. Rosyidi S u he rm a n. **Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonimi Mikro dan Makro** (Jakarta:PT.RajaGraflndo Persada, 2006), hlm.24-25. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, him. 11-14. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, him. 31-33 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mardiyatmo Amir Suhardimanto, **Ekonomi KelasX** (UogorYudistira, 2007), hlm.23. [↑](#footnote-ref-6)
6. \* Ibid, him. 19-20 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, him. 16-17 [↑](#footnote-ref-8)
8. **Eka Darmaputera.** Etika Sederhana untuk Semua; Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan, **flakarta:BPK Gununga Mulia, 2002,1. hhn.54.** [↑](#footnote-ref-9)
9. Y.Tomatala, M.Dir., **Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern** (Malang:Jawa Timur), him. 16. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, him. 16. [↑](#footnote-ref-11)
11. Eka Darmaputera, op.cit., him 71-72 [↑](#footnote-ref-12)
12. J. Verkuyl, **Etika Kristen: Sosial Ekonomi** (Jakarta;BPK Gunung Mulia, 1985, hlm.37. [↑](#footnote-ref-13)
13. Pdt. Y. Tomatala. M.Div. **Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern,** ( Jawa Timur: Gandum Mas Malang), him.52. [↑](#footnote-ref-14)
14. Pdt. Dr. Yakob Tomatala, **Kepemimpinan yang Dinamis,** (Jakarta:Leadership Foundation, Gandum Mas Malang, 1997), hlm.45. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Dr. Y. Tomatala,** Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia, **(Jakarta:Y.T.Foundation, 2002), hlm.35-37** [↑](#footnote-ref-16)
16. Jerry dan Many White, **Pemahaman Kristiani tentang Bekerja,** (JakartarBPK Gunung Mulia, 1997), him. 16-17. [↑](#footnote-ref-17)
17. Dr. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen,** (Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 2001), hlm.363. [↑](#footnote-ref-18)